

BAB IV

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dengan cara menganalisa hasil dari penyebaran angket kepada responden yaitu pelajar Muslim Indonesia yang sedang dan sudah pernah menepuh pendidikan bahasa Jepang di sekolah bahasa Jepang atau yang sering disebut dengan *Nihongo Gakkō* di Jepang, serta untuk menjawab rumusan masalah yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, didapatkan kesimpulan bahwa dari seluruh responden yang mengisi angket, semuanya memiliki pengalaman yang berbeda selama menempuh pendidikan di sekolah bahasa Jepang atau *Nihongo Gakkō* di Jepang. Secara umum penelitian ini terfokus pada tantangan yang dihadapi pelajar Muslim Indonesia dalam pendidikan inklusif, dengan studi kasus fasilitas keagamaan dan interaksi sosial.

Berdasarkan hasil penelitian beserta pemaparan yang telah diuraikan dalam Bab III, dapat diketahui bahwa terdapat hambatan yang dialami oleh pelajar muslim Indonesia terutama dalam hal kebutuhan keagamaan, seperti yang tertera dalam pertanyaan mengenai ketersediaan tempat untuk ibadah, lebih dari setengah responden menjawab dengan opini yang sama, yaitu tidak menyediakan. Hal tersebut membuktikan bahwa fasilitas keagamaan merupakan tantangan paling besar yang dihadapi oleh pelajar Muslim Indonesia yang menempuh pendidikan di sekolah bahasa Jepang. Disusul dengan permasalahan mengenai waktu ibadah di sela-sela pembelajaran, menjadi permasalahan kedua yang memperlihatkan bahwa hal tersebut merupakan tantangan yang cukup sering dihadapi oleh pelajar Muslim Indonesia. selain tidak diberikan waktu untuk ibadah di sela-sela pembelajaran, tempat untuk melakukan ibadah juga tidak difasilitasi oleh *Nihongo Gakkō*, karena pada dasarnya sekolah bahasa Jepang bukan termasuk ke dalam lembaga pendidikan yang berada langsung di bawah naungan Kementerian Pendidikan Jepang sehingga sistem pendidikan inklusif belum bisa diberlakukan secara merata.

Dalam dinamika interaksi sosial para pelajar Muslim Indonesia merasa lebih dihargai, walaupun guru dan pelajar non-Muslim lainnya masih belum memiliki banyak pengetahuan mengenai kebutuhan keagamaan Islam, tapi justru identitas

agama yang berbeda dari pelajar Muslim Indonesia tersebut menjadi sebuah hal baru bagi mereka, dan dengan perbedaan tersebut menjadikan terciptanya sebuah komunikasi baru mengenai perbedaan budaya yang ada. Walaupun dari lembaga pendidikan belum memberikan dukungan yang nyata sehingga masih menimbulkan ketidaknyamanan bagi pelajar muslim Indonesia karena kebutuhan keagamaannya yang tidak terpenuhi, tetapi respon dari guru dan pelajar non-Muslim lainnya justru menerima dengan baik perbedaan yang ada.

